

Representasi Eksistensialisme Dalam Dongeng Karya Jo Yong pada Drama It's Okay to Not Be Okay (Analisis Semiotika A.J. Greimas)

Hana Hanifah Syahrir¹ Risa Triarisanti² Ashanti Widiana³

Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: hanahsy01@gmail.com¹ risatriarisanti@upi.edu² ashantiwdn@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dongeng 진짜 진짜 얼굴을 찾아서 (Finding The Real Face) yang terdapat pada drama Korea "It's Okay to Not Be Okay". Penelitian ini menganalisis skema aktan dan struktur fungsional dari teori naratif struktural A.J. Greimas, setelah itu mengidentifikasi representasi eksistensialisme di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika naratif yang disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng 진짜 진짜 얼굴을 찾아서 (Finding The Real Face) memenuhi keenam aktan dengan jumlah yang berbeda-beda. Aktan dominan dari dongeng ini adalah Pria Kotak yaitu sebagai subjek, penolong, dan penerima. Struktur fungsional dongeng memiliki alur yang berurutan. Selain itu, dongeng ini mencerminkan pencarian jati diri dari karakter-karakternya yaitu Pria Kotak, Anak Topeng, dan Putri Kaleng.

Keywords: Dongeng, Eksistensialisme, Semiotika A.J. Greimas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan modernisasi memainkan peran penting dalam perubahan struktur sosial dan budaya yang cepat. Hal ini sering kali menimbulkan disorganisasi awal dalam masyarakat, khususnya ketika menyangkut perubahan nilai dan norma sosial. Situasi ini timbul karena individu merasakan keterasingan dari akar budaya mereka ketika nilai-nilai dan praktik lama tergantikan oleh norma-norma baru. Transformasi sosial dan budaya seperti pergeseran nilai-nilai moral, perubahan dalam peran gender, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sering kali memicu individu untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan kembali identitas mereka. Ketidakstabilan yang dihadapi individu membuat mereka menghadapi ketidakpastian mengenai siapa diri mereka serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh masyarakat (O'Connor P, 2017, hal.112). Dalam konteks ini, terjadinya krisis eksistensial menjadi tidak terhindarkan. Keadaan dimana seorang individu mempertanyakan makna dan tujuan hidupnya diikuti dengan kebingungan tentang apa yang sebenarnya ingin mereka capai, atau perasaan bahwa hidup tidak memiliki arti. Krisis eksistensial ini dapat memberikan dampak emosional yang signifikan, seperti kecemasan, depresi, bahkan kehilangan minat dalam hidup. Menghadapi krisis eksistensial secara konstruktif, dapat membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang baru, bahkan memperkuat rasa identitas dan ketahanan diri mereka. Faktanya, masih banyak orang yang kesulitan dalam menghadapi krisis eksistensialisme.

Selain cepatnya perubahan globalisasi dan modernisasi, krisis eksistensial juga disebabkan oleh pengalaman psikologis dan sosial seperti trauma masa kecil, kekerasan, dan kehilangan. Akibatnya, banyak orang merasa kesulitan dalam menemukan makna hidup, yang dapat memicu stres, kecemasan, dan krisis identitas. Pengalaman traumatis ini seringkali memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam

membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Trauma tersebut dapat menyebabkan individu merasa kehilangan makna hidup, sehingga berpotensi memicu stres dan krisis identitas yang lebih dalam (Anggadewi, 2020). Krisis eksistensial tidak terbatas pada usia atau lokasi geografis tertentu. Neupane, dalam Jurnal "Existential Crises in Midlife: A Cross-Cultural Study" (2022), memaparkan laporan bahwa 23% orang dewasa paruh baya di Amerika Serikat dan 17% orang Jepang mengaku mengalami krisis eksistensial dalam setahun terakhir. Di Indonesia sendiri, terdapat studi yang menemukan bahwa 17.4% orang dewasa di Indonesia mengalami kecemasan eksistensial yang dihubungkan dengan stres, trauma, dan masalah hubungan (Ifdil, Yuca, & Yendi, 2020). Data-data di atas menunjukkan fakta bahwa krisis eksistensial bukan hanya masalah usia atau lokasi geografis melainkan dapat dialami oleh siapa saja dan dimana saja. Selain negara-negara yang telah disebutkan di atas, Korea Selatan juga tercatat memiliki angka dengan gangguan kesehatan mental yang cukup tinggi. Menurut World Bank, pada tahun 2023, kematian akibat bunuh diri di Korea Selatan mencapai 13.205 dengan 5.258 di antaranya memiliki riwayat perawatan kesehatan mental. Isu kesehatan mental ini tidak terlepas dari stres eksistensial pada angka 23.7% yang dialami oleh mahasiswa Korea. Stres ini dikaitkan dengan depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya (Hwang & Shin, 2023).

Korea Selatan, sebagai negara maju, memiliki kehidupan sosial yang sangat kompetitif, dengan budaya elitis yang mendorong obsesi akan kesempurnaan demi pengakuan masyarakat. Persaingan dalam karir, ekonomi, dan pendidikan memberikan tekanan besar yang berkontribusi pada tingginya angka depresi dan bunuh diri. Di antara negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development OECD, Korea Selatan tercatat memiliki tingkat bunuh diri tertinggi, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini (Anggara, 2022). Hal ini tentunya sangat memprihatinkan mengetahui bahwa banyak warga Korea Selatan yang kehilangan motivasi dalam melanjutkan hidup sehingga memilih bunuh diri. Bahkan dengan banyaknya fenomena yang terjadi, masyarakat Korea Selatan masih menyepelekan penyakit mental dan menganggapnya sebagai kelemahan individu saja. Hal ini menumbuhkan upaya-upaya untuk mengangkat isu kesehatan mental, salah satunya yaitu penyampaian melalui karya seni. Karya seni yang menjunjung tema eksistensialisme ini hadir dalam berbagai macam bentuk, seperti film, buku, musik, hingga seni visual. Contoh dari karya seni Korea yang mengangkat isu eksistensialisme antara lain: "Novel The Guest" (손님) oleh Hwang Sok-yong, puisi "I Have No Mouth" (입이 없어) karya Kim Sowon dan drama "Lost" (실종). Masing-masing karya menawarkan perspektif dan interpretasi yang bervariasi tentang makna hidup dan eksistensi sehingga membangun ruang bagi dialog dan diskusi yang mendalam mengenai isu ini. Di antara karya seni yang telah disebutkan di atas, dongeng menjadi salah satu karya seni yang dapat menjadi media dalam menyampaikan isu di masyarakat, termasuk eksistensialisme. Lebih dari sekadar cerita anak-anak, dongeng menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan pesan kompleks tentang makna hidup. Representasi isu sosial melalui dongeng memberi kebebasan bagi seniman untuk mengekspresikan ide mereka tanpa terikat norma, dan karena bahasanya mudah dipahami, pesan tersebut dapat diterima oleh banyak orang. Dongeng juga membantu kita memahami diri sendiri dan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, sebagaimana diungkapkan dalam buku *Women Who Run with the Wolves* (Estes, 2022).

Dongeng klasik sering kali menyajikan cerita dengan moralitas jelas dan akhir bahagia, sedangkan dongeng kontemporer banyak mengeksplorasi isu-isu sosial dan eksistensial yang relevan dengan masyarakat masa kini. Greenhill dan Rudy (2014) menyatakan bahwa dongeng kontemporer kerap menggabungkan elemen-elemen dari cerita tradisional dengan konteks sosial modern, menciptakan narasi yang tidak hanya bersifat moralistik namun juga reflektif

terhadap kondisi sosial dan psikologis karakter-karakternya. Struktur dongeng sendiri terdiri dari pendahuluan (orientasi), isi peristiwa (komplikasi), klimaks, dan penutup. Demi mendapatkan audiens yang tepat sasaran, cerita dongeng dapat dikemas dengan berbagai bentuk, salah satunya melalui drama Korea. Drama Korea belakangan menjadi fenomena global yang bukan hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks. Salah satunya adalah drama berjudul “사이코지만 괜찮아” (It’s Okay to Not Be Okay) (2020) karya Jo Yong yang berhasil mengangkat elemen-elemen dongeng dengan membahas isu eksistensialisme. Jo Yong merupakan seorang penulis skenario dari Korea Selatan yang berkaryadalam industri televisi. Jo Yong seringkali mengangkat tema-tema psikologis yang kompleks, terutama berhubungan dengan trauma, kesehatan mental, dan dinamika hubungan manusia. Beberapa judul drama karya Jo Yong yaitu Jugglers (2017), After The Rain (2018), It’s Okay to Not Be Okay (2020), dan Mr.Plankton (2024).

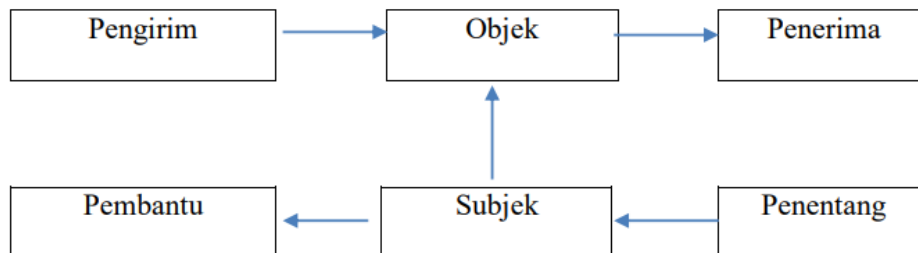
It’s Okay to Not Be Okay merupakan salah satu karya Jo Yong yang paling terkenal. Drama ini mengisahkan perjalanan Ko Moon-young, seorang penulis buku anak-anak yang eksentrik dan Moon Gang-tae, seorang perawat rumah sakit jiwa. Keunikan drama ini terletak pada dongeng-dongeng yang ditulis oleh karakter Ko Moon-young yang diselipkan dalam setiap episodenya. Salah satu judul dongeng yang diangkat adalah “진짜 진짜 얼굴을 찾아서” (Finding The Real Face) yang mengisahkan tentang pencarian jati diri. Judul ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan teori semiotika A.J. Greimas. Algirdas Julien Greimas, seorang ahli sastra dari Perancis mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori naratif A.J. Greimas banyak dipengaruhi oleh karya-karya ahli semiotika lainnya seperti Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Vladimir Propp. Tahun 1966, Greimas menulis *Semantique structural* yang diterjemahkan dengan judul baru *Structural Semantics* (1983). A.J. Greimas menekankan peranan bentuk narasi yang kemudian menjadi sebuah transmisi makna dalam kisah atau dongeng (Taufiq, 2016). Greimas mengembangkan pendekatan naratif dengan merangkum 31 fungsi Propp menjadi struktur yang lebih sederhana dan fokus pada relasi antar karakter dengan menyatakan bahwa karakter dalam narasi bukan hanya berdiri sendiri tetapi juga saling berhubungan dalam aksi-reaksi yang kompleks (Baldick, 2015). Greimas mengembangkan beberapa model penting dalam teori semiotika, seperti model aktan dan struktur fungsional.

Penelitian terkait teori naratif Greimas dalam karya sastra telah diteliti pada penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Yuniasti (2019) yang meneliti novel “Lelaki Harimau” dengan fokus pada struktur naratif A.J. Greimas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita tidak berurutan. Kemudian juga Qozwaeni (2020) yang meneliti cerpen menggunakan semiotika A.J. Greimas namun berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas, penelitian terdahulu menyertakan struktur batin cerita untuk mengidentifikasi norma dan nilai dasar cerita menggunakan *Greimas Semiotic Square*. Selain itu, Rusmawati & Sudrajat (2015) meneliti kasih sayang Ayah dengan naratif A.J. Greimas dari film Korea Miracle in Cell no.7. Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti resperentasi eksistensialisme, penelitian terdahulu menganalisis narasi kasih sayang ayah. Swany (2023) juga meneliti dongeng Korea yang serupa dengan penelitian ini namun penelitian terdahulu membandingkan dongeng Korea dengan dongeng Indonesia sedangkan penelitian ini mengangkat dongeng dari drama Korea. Selain itu, Ratih, Diana, & Suwartini, (2023) meneliti skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas yang memfokuskan pada cerita rakyat Indonesia.

Model aktan memetakan narasi ke dalam enam peran fungsional yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang, yang saling berinteraksi untuk menggerakkan cerita (Fatimah et al., 2018). Selain itu, Greimas juga mengembangkan struktur fungsional, yang

memecah narasi menjadi tahapan aksi untuk mengungkap hubungan antara peristiwa dalam cerita. Teori-teori ini menjadi alat penting untuk menganalisis makna dan struktur dalam berbagai teks sastra. Secara lebih lengkap, berikut model semiotika A.J. Greimas:

1. Model Aktan. Teori semiotika Greimas memetakan struktur narasi ke dalam enam peran fungsional yang mengklasifikasikan setiap aktan dari karakter-karakter cerita. Berikut adalah skema aktan menurut Greimas:



Skema 1. Aktan A.J. Greimas

2. Struktur fungsional A.J. Greimas berfokus pada serangkaian peristiwa yang membentuk struktur naratif dalam sebuah cerita. Model naratif tetap mempertahankan alur sebagai elemen inti cerita (Taum, 2020). Setiap tindakan atau peristiwa dalam cerita disebut sebagai fungsi, sehingga pendekatan ini disebut struktur fungsional. Greimas membagi model ini menjadi tiga bagian utama: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Model fungsional dibentuk dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Analisis Setiap Aktan

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Uji Kegemilangan	

Penelitian ini mengkaji struktur dongeng tersebut dengan menggunakan teori semiotika A.J. Greimas dengan mengidentifikasi peran-peran naratif seperti subjek, objek, penolong, dan penentang dalam membentuk dinamika cerita dan struktur fungsionalnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk kemudian mengidentifikasi bagaimana representasi eksistensialisme muncul dalam dongeng tersebut. Eksistensialisme dieksplorasi melalui perjalanan tokoh-tokohnya dalam menghadapi tantangan dan pencarian jati diri, berdasarkan hasil analisis struktur fungsional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang struktur naratif dan nilai-nilai eksistensial dalam karya Jo Yong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik suatu teks (Mustafa, 2017), dengan analisis semiotika naratif A.J. Greimas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, dengan teks dongeng sebagai sumber utama yaitu dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face) dari drama It's Okay to Not Be Okay (2020). Dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan konteks yang relevan dengan penelitian. Dalam analisis data, model interaktif Miles dan Huberman (dalam Mustafa, 2017) diterapkan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Data direduksi menjadi kalimat atau frasa yang mengandung makna eksistensial, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

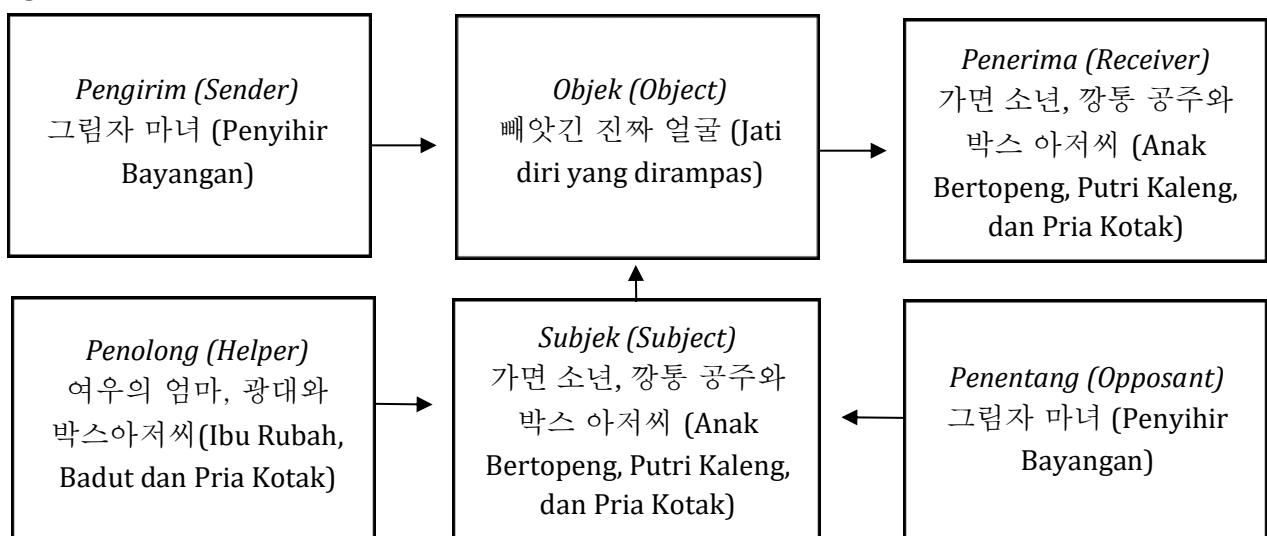
Proses validasi data kemudian dilakukan untuk memastikan kelengkapan, akurasi, dan konsistensi data. Validasi juga melibatkan pengecekan referensi teori yang relevan, guna memperkuat temuan penelitian dan memastikan kualitas hasil akhir. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam metode analisis data yaitu, 1) mengumpulkan teks-teks dongeng yang diteliti; 2) mengidentifikasi karakter dalam dongeng; 3) memetakan enam peran aktansial dalam setiap dongeng; 4) menganalisis hubungan antar aktan; 5) menerapkan struktur fungsional untuk menganalisis perkembangan cerita, 6) interpretasi makna eksistensial; 7) membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skema Aktan Dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face)

Dongeng ini menceritakan tentang tiga orang yang kehilangan jati diri mereka akibat Penyihir Bayangan. Ketiga orang ini yaitu Pria Kotak, Anak Bertopeng, dan Putri Kaleng. Perjalanan mereka dimulai untuk menemukan kembali jati diri mereka. Dalam perjalanannya, mereka bertemu dengan karakter-karakter baru yaitu Ibu Rubah yang kehilangan anaknya dan seorang Badut yang menari di ladang berduri demi mendapatkan perhatian. Masing-masing dari mereka belajar sesuatu mengenai empati dan tujuan hidup dari pertemuan itu. Pada akhir perjalanan, Penyihir Bayangan menculik dua dari mereka, sedangkan satu di antara mereka terjebak dalam kotak. Jika ingin menyelamatkan teman-temannya, dia harus melepaskan kotaknya. Demi menyelamatkan kedua temannya, Pria Kotak dengan berani melepaskan kotak yang digunakannya dan bergegas memasuki gua yang gelap itu untuk menyelamatkan Anak Bertopeng dan Putri Kaleng. Setelah ketiganya keluar dengan selamat, mereka bertiga tertawa terbahak-bahak. Topeng milik Anak Bertopeng jatuh setelah dia tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Kaleng yang membebani Putri Kaleng juga ikut terjatuh. Dari kejadian ini, ketiganya merasa bahagia dan mendapatkan kembali jati diri mereka.

Setelah melakukan analisis dengan teori A.J. Greimas, hasil analisis skema aktan yaitu sebagai berikut:



Skema 2. Relasi Aktan Dalam Dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face)

Subjek (*subject*) merupakan sesuatu atau seseorang yang ingin mencapai objek. Dalam cerita ini yaitu tiga orang yang kehilangan jati diri. Mereka adalah tokoh-tokoh protagonis yaitu Anak Bertopeng, Putri Kaleng, dan Pria Kotak. Mereka berusaha mencapai tujuan utama yaitu mendapatkan kembali jati diri mereka yang dirampas oleh Penyihir Bayangan. Objek (*object*)

adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi tujuan subjek, atas dorongan pengirim. Dalam cerita ini yang berperan sebagai objek adalah jati diri mereka yang hilang, dan menjadi sasaran dalam perjalanan ini. Pencarian jati diri ini menjadi inti dari konflik cerita. Pengirim (*sender*) merupakan aktan yang berepan sebagai pendorong dan pemberi alasan bagi subjek untuk mendapatkan objek. Dalam cerita ini, aktan pengirim adalah Penyihir Bayangan. Ialah yang memicu konflik awal dengan merampas jati diri ketiga orang, yang akhirnya membuat mereka memulai perjalanan untuk memulihkan apa yang hilang. Dalam teori Greimas, pengirim bertugas mengirim subjek dalam sebuah misi atau tujuan tertentu, dalam hal ini yaitu pencarian jati diri.

Kemudian penerima (*receiver*) merupakan sesuatu atau seseorang yang menerima hasil objek yang dituju oleh subjek. Pada cerita ini, penerima merupakan Anak Bertopeng, Putri Kaleng, dan Pria Kotak sendiri yang menerima kembali jati diri mereka jika berhasil melalui rintangan. Setelah melalui berbagai tantangan, merekalah yang akan menerima kembali jati diri mereka dan hidup bahagia seperti yang dijelaskan dalam akhir cerita. Dalam perjalanan mereka, Ibu Rubah, Badut dan Pria Kotak berperan sebagai penolong (*helper*) yang membantu subjek mencapai objek mereka. Penolong merupakan aktan yang membantu atau mempermudah usaha subjek untuk mendapatkan objek. Ibu Rubah dan Badut memberikan pelajaran tentang menghargai dan pencarian makna, dan Pria Kotak berperan penting dalam menyelamatkan teman-temannya dari gua dengan keberaniannya melepaskan kotak yang membebani dirinya. Penentang (*opponent*) adalah aktan yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Dalam cerita ini yaitu Penyihir bayangan yang berusaha mencegah subjek mencapai objek mereka. Penyihir bayangan mencoba menghentikan atau menghambat perjalanan subjek menuju tujuan mereka.

Struktur Fungsional Dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face)

Tabel 2. Model Fungsional menurut Greimas

I Situasi awal	II Transformasi			III Situasi akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap utama	Tahap uji kegemilangan	
Tiga orang yang hidup bersama di sebuah hutan kehilangan jati dirinya karena dirampas oleh penyihir. Mereka menyadari bahwa untuk bahagia, mereka harus mendapatkan kembali jati diri mereka.	Tiga orang itu memulai perjalanan untuk mencari jati diri. Di perjalanan bertemu dengan Ibu Rubah dan Badut yang memberi pelajaran hidup.	Dalam perjalanan mereka, Penyihir Bayangan muncul dan menghambat perjalanan mereka dengan mengurung dua orang yaitu Anak Bertopeng dan Putri Kaleng di dalam gua.	Pria Kotak dengan berani membuka kotak di kepalanya sehingga dapat menolong kedua temannya. Ketiganya tertawa terbahak-bahak hingga terlepas dari belenggu yang mengikat mereka masing-masing.	Akhirnya, mereka menemukan jati diri mereka masing-masing. Mereka pun terbebas dari konflik, dan pencarian jati diri berakhir dengan positif.

Situasi Awal

Situasi awal menggambarkan kondisi keseimbangan atau harmoni yang ada sebelum diganggu oleh suatu kejadian yang mengubah dinamika cerita. Cerita dimulai dengan tiga orang yang hidup di kastil dalam hutan, yang kehilangan jati diri karena dirampas oleh Penyihir Bayangan. Untuk dapat hidup bahagia, mereka sadar bahwa mereka harus menemukan kembali jati diri mereka yang hilang. Situasi ini menggambarkan kehidupan awal yang damai terganggu oleh hilangnya jati diri mereka, menciptakan konflik sehingga mereka harus memulai perjalanan demi memulihkan keadaan kembali. Sebagaimana tercantum pada awal cerita:

1. 얼굴을 빼앗겨 표정을 지을 수가 없던 세 사람은 서로의 마음을 알길이없어 매일 오해하고 매일 싸워 댔지

Tiga orang yang jati dirinya direnggut tidak bisa menunjukkan jati diri asli mereka, sehingga sulit untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka. Hal ini sering menyebabkan salah paham dan membuat mereka bertengkar setiap hari.

Kalimat "...얼굴을 빼앗겨 표정을 지을 수가 없던 세 사람은..." di atas memberikan gambaran tentang keadaan yang dialami oleh karakter utama di awal cerita, yaitu hilangnya identitas atau ekspresi mereka.

2. 아저씨가 말했어.

"우리가 싸우지 않고 행복해 지려면 빼앗긴 얼굴을 대찾아야 해"

Sang pria mengatakan,

"Jika kita ingin bahagia dan tidak bertengkar lagi, **kita harus menemukan jati diri yang dicuri.**"

Kalimat "...빼앗긴 얼굴을 대찾아야 해..." menunjukkan kesadaran karakter utama untuk memperbaiki keadaan atau mencapai tujuan untuk bahagia yaitu dengan menemukan jati diri yang telah dicuri.

Transformasi

Transformasi merujuk pada proses dimana subjek melakukan pencarian atau usaha untuk mencapai objek yang diinginkan. Proses ini terdiri dari tiga tahapan yaitu; uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan.

1. Tahap uji kecakapan

Pada tahap uji kecakapan, subjek menghadapi berbagai tantangan atau rintangan yang menguji kemampuan dan keberaniannya dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini, konflik mulai muncul. Di perjalanan, ketiga anak menghadapi Induk Rubah yang menangis, kemudian Anak Bertopeng menolongnya. Setelah itu, mereka juga bertemu dengan Badut, kemudian Putri Kaleng membantunya dengan menari bersama. Hal ini terlihat dari teks dongeng sebagai berikut:

- a. 얼굴을 찾기 위해 캠핑카를 타고 여행길에 오른 이들은 눈 밑에 웅크려앉아 영영 우는 엄마 여우를 만났어.

Saat mereka melakukan perjalanan dengan mobil van kemping untuk mencari jati diri mereka, mereka berkumpul di padang salju dan **melihat seekor induk rubah yang sedang menangis.**

Kalimat "...영영 우는 엄마 여우를 만났어..." menjelaskan situasi saat subjek bertemu dengan elemen baru yang mengganggu atau memancing rasa penasaran maupun kekhawatiran, yaitu seekor induk rubah yang menangis.

- b. 엄마의 여우가 가슴을 치며 울어대자 가면 소년의 손에서 뜨거운 눈물이 쏟아졌어.

Ketika induk rubah memukul-mukul dadanya dan menangis, **air mata panas mengalir keluar dari anak laki-laki yang memakai topeng.**

Kalimat “...소년의 손에서 뜨거운 눈물이 쏟아졌어...” memperlihatkan bahwa subjek mengalami konflik batin dimana ia harus menghadapinya. Kehilangan yang dialami oleh induk rubah membuatnya tersentuh sehingga tidak bisa menahan dirinya untuk menangis.

- c. 다시 길을 떠난 세 사람은 가시 꽃 밭에서 옷을 벗고 춤 추는 광대를 만났어.

Mereka melanjutkan perjalanan lagi, lalu ketiganya **bertemu dengan seorang Badut yang menanggalkan pakaiannya dan menari di padang duri.**

Kalimat “...밭에서 옷을 벗고 춤 추는 광대를 만났어...” menjelaskan situasi saat subjek bertemu dengan elemen baru lainnya yang mengganggu atau memancing rasa penasaran maupun kekhawatiran. Dalam kalimat ini yaitu seorang Badut yang menari di padang duri.

- d. 그러자 강통 공주는 가시 꽃 밭으로 들어가 광대와 함께 춤을 추기 시작했어.

Kemudian Putri Kaleng memasuki padang duri dan mulai **menari bersama Badut.**

Kalimat “...광대와 함께 춤을 추기 시작했어...” menunjukkan bahwa Putri Kaleng juga menghadapi konflik batin saat melihat penderitaan Badut. Pada akhirnya Putri Kaleng memutuskan untuk memberanikan diri turut serta menari bersama di padang duri.

2. Tahap Utama

Tahap utama melibatkan inti dari usaha subjek, dimana ia berhadapan langsung dengan rintangan atau musuh utamanya. Tahap ini menjadi klimaks dari cerita. Ketiga orang itu dihadapkan lagi dengan Penyihir Bayangan dan dua dari mereka dikurung di dalam gua yang gelap, sebagaimana tertulis di dongeng:

- a. 빼앗긴 얼굴을 되찾기 위해 또 다른 길을 떠난 이들 앞에 사악한 **그림자 마녀가 이들 앞에 다시 나타 났어**

Saat melanjutkan perjalanan lagi untuk memulihkan jati diri mereka yang diambil, **penyihir bayangan jahat muncul lagi dihadapan mereka.**

Kalimat “...그림자 마녀가 이들 앞에 다시 나타 났어...” menunjukkan bahwa musuh utama mereka yaitu penyihir bayangan kembali muncul dalam perjalanan mereka.

- b. 그녀는 엄마 여우대신 눈물을 흘려준 가면 소년과 광대 와 함께 춤을 쳐준 강통공주를 납치해가버렸지

Dia menculik Anak Bertopeng yang menangis demi Ibu Rubah dan Putri Kaleng yang menari bersama Badut.

저주를 한후.. 깊은 캄캄한 두더지 **굴속에 가둬버렸단다.**

Setelah mengutuk mereka, dia **mengunci mereka di gua** yang dalam dan gelap.

Penyihir Bayangan menciptakan klimaks cerita dengan menculik dan mengurung Anak Bertopeng dan Putri Kaleng di dalam gua karena telah menolong Ibu Rubah dan Badut. Hal ini dapat terlihat pada kalimat “...납치해가버렸지...” dan “...굴속에 가둬버렸단다...” yang menunjukkan bahwa Penyihir Bayangan melakukan hal yang tidak diinginkan atau menjadi konflik terhadap subjek.

3. Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan adalah puncak dari perjalanan subjek, dimana keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian objek terwujud. Pada titik ini, subjek menunjukkan kegigihan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi ujian-ujian yang ditemui selama perjalanan (Mustafa, 2017). Pria Kotak memberanikan diri untuk membuka kotak di wajahnya demi menolong teman-temannya, lalu Putri Kaleng dan Pria Bertopeng pun tertawa dan terlepas dari beban masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut:

- a. 하지만 박스아저씨는 용기를 내어쓰고 있던 박스를 벗 어던지고 굴속으로 들어가 가면 소년과 깡통 공주를 구해냈단다.

Namun, Pria Kotak **memberanikan diri** untuk **melepaskan kotak yang ia gunakan** dan masuk ke dalam gua untuk menyelamatkan Anak Bertopeng dan Putri Kaleng.

Kalimat "...용기를 내어..." menunjukkan bahwa Pria Kotak memutuskan menghadapi konflik dengan melepas kotak yang ia gunakan seperti dipaparkan kalimat "...박스를 벗 어던지고..." hingga akhirnya masuk ke dalam gua untuk menyelamatkan Anak Bertopeng dan Putri Kaleng.

- b. 배를 잡고 미친듯이 웃던 가면소년의 가면이 툭하고 떨어졌어 깡통 소녀의 몸을 두른 깡통도 "깡!" 하고 굴러떨어졌지

Anak Bertopeng, yang memegang perutnya dan tertawa terbahak-bahak, membuat **topengnya terjatuh. Kaleng yang melilit tubuhnya terjatuh dan terguling.**

Kalimat "...툭하고 떨어졌어..." dan "...몸을 두른 깡통도 "깡!" 하고 굴러떨어졌지..." menunjukkan bahwa belenggu yang mengikat mereka dalam pencarian jati diri masing-masing telah jatuh atau dalam konteks ini menghilang. Dalam hal ini merupakan topeng Anak Bertopeng dan kaleng yang melilit tubuh Putri Kaleng.

Situasi Akhir

Situasi akhir yaitu kembalinya keseimbangan atau keharmonisan setelah konflik terselesaikan, baik dengan tercapainya tujuan atau penyelesaian masalah yang dihadapi oleh subjek. Ketiga orang tersebut pun menemukan jati diri mereka yang hilang, dan menemukan kebahagiaan, sebagaimana tertulis sebagai berikut:

1. 웃다가 진짜 얼굴이 튀어나온 두사람을 보고 박스가 벗겨진 아저씨가 말했어. "아~ 행복하다~~~."

Melihat wajah kedua orang itu yang muncul di tengah-tengah tawa, Pria itu berkata **"Ah, aku bahagia~~~"**

Kalimat "...아~ 행복하다~~~..." menunjukkan bahwa keharmonisan kembali tercipta dengan perasaan bahagia. Pencarian jati diri telah selesai dan mereka mendapatkan kembali jati diri mereka masing-masing.

Representasi Eksistensialisme Pada Dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face)

Hasil dari skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas di atas menunjukkan tanda representasi eksistensialisme yang terkandung dalam dongeng "진짜 진짜 얼굴을 찾아서" (Finding The Real Face). Penjabaran akan tanda-tanda tersebut sebagai berikut :

1. 얼굴을 빼앗겨 표정을 지을 수가 없던 세 사람은 서로의 마음을 알길이없어 매일 오해하고 매일 싸워 댔지

Tiga orang yang jati dirinya direnggut tidak bisa menunjukkan jati diri asli mereka, sehingga sulit untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka. Hal ini sering menyebabkan salah paham dan membuat mereka bertengkar setiap hari.

Kalimat "...얼굴을 빼앗겨 표정을 지을 수가 없던 세 사람은..." memaparkan bagaimana direnggutnya jati diri yang berarti karakter tidak dapat sepenuhnya memahami atau mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya. Hal ini merupakan ciri khas dari eksistensialisme dimana seseorang merasa terasing dari identitas diri sendiri dan menunjukkan konflik antara keinginan seseorang untuk menjadi diri sendiri dan batasan yang ditetapkan lingkungan, nilai-nilai, atau tekanan sosial (Sartre, dalam Mohan, 2019).

Kehilangan kemampuan untuk menunjukkan jati diri menyebabkan berbagai konflik seperti pada konteks ini, kesalahpahaman terhadap satu sama lain.

2. 그러자 깡통 공주는 가시 꽃 밭으로 들어가 광대와 함께 춤을 추기 시작했어.

Kemudian Putri Kaleng memasuki padang duri dan mulai menari bersama Badut.

Kalimat "...꽃 밭으로..." dan "...광대와 함께 춤을 추기 시작했어..." menunjukkan bahwa Putri Kaleng yang menari di padang duri bersama Badut menunjukkan simbol pencarian kebebasan dan autentisitas. Tindakan ini melambangkan keberanian menghadapi rasa sakit atau tantangan yang dihadapi. Pengalaman subjektif dan personal termasuk rasa sakit, menjadi dasar bagi seseorang dalam menantang norma dan menemukan makna secara individual, yang sangat penting dalam eksistensialisme (Edwards, 2024). Oleh karena itu, tindakan menari Putri Kaleng dalam duri dapat dipandang sebagai simbol keberanian dalam menghadapi ketidakpastian dan penerimaan jati diri melalui pengalaman yang menantang ini.

3. 하지만 박스아저씨는 용기를 내어쓰고 있던 박스를 벗 어던지고 굴속으로 들어가 가면 소년과 깡통 공주를 구해냈단다.

Namun, Pria Kotak memberanikan diri untuk melepaskan kotak yang ia gunakan dan masuk ke dalam gua untuk menyelamatkan Anak Bertopeng dan Putri Kaleng.

Kalimat ini melambangkan proses tercapainya autentisitas. Dalam eksistensialisme, hal ini disebut juga dengan "bad faith" yang menjelaskan bagaimana suatu individu terjebak dalam peran yang ditentukan sosial sehingga mereka kehilangan jati diri (Lechaba, 2021). Melepaskan benda-benda simbolis yang ada pada karakter menunjukkan langkah menuju pencapaian jati diri sesungguhnya. Perubahan pada Pria Kotak menggambarkan perjalanannya untuk menemukan diri sendiri, suatu hal yang dianggap sebagai proses esensial oleh eksistensialisme.

4. 배를 잡고 미친듯이 웃던 가면소년의 가면이 툭하고 떨어졌어 깡통 소녀의 몸을 두른 깡통도 "깡!" 하고 굴러떨어졌지

Anak Bertopeng, yang memegang perutnya dan tertawa terbatak-batak, membuat topengnya terjatuh. Kaleng yang melilit tubuhnya terjatuh dan terguling.

Simbol topeng dan kaleng yang terjatuh dapat dimaknai sebagai hilangnya "bad faith" dari diri karakter. Topeng dan kaleng menjadi representasi atas keadaan dimana individu menggunakan identitas lain, bukan jati dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena Penyihir Bayangan, namun dalam konteks secara umum dapat disebabkan karena berusaha memenuhi ekspektasi atau normal sosial. Saat tertawa, Anak Bertopeng dan Putri Kaleng terlepas dari konstruksi eksternal tersebut sehingga mereka mendapatkan kembali jati diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis naratif A.J. Greimas pada dongeng 진짜 진짜 얼굴을 찾아어 (Finding The Real Face) karya Jo Yong dalam drama It's Okay to Not Be Okay menunjukkan bahwa terdapat enam aktan yaitu subjek (Anak Bertopeng, Putri Kaleng, dan Pria Kotak), objek (jati diri yang dirampas), pengirim (Penyihir Bayangan), penerima (Anak Bertopeng, Putri Kaleng, dan Pria Kotak), penolong (Ibu Rubah, Badut, dan Anak Kotak), dan penentang (Penyihir Bayangan). Aktan dominan dari dongeng ini adalah Pria kotak yaitu sebagai subjek, penerima, dan penolong. Dongeng 진짜 진짜 얼굴을 찾아어 (Finding The Real Face) juga memenuhi tiga struktur fungsi aktan secara berurutan. Representasi eksistensialisme dalam dongeng ini terlihat dari tokoh-tokohnya yaitu Anak Bertopeng, Putri Kaleng, dan Pria Kotak yang merasakan keterasingan jati diri sehingga harus melakukan usaha demi menemukannya

kembali. Melalui proses transformasi, akhirnya mereka mendapatkan kembali identitas asli mereka. Dongeng ini secara keseluruhan bukan hanya menyajikan kisah moral namun juga menyuarakan konsep eksistensialisme dalam proses penyembuhan dari krisis identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. E. (2020). Dampak psikologis trauma masa kanak-kanak pada remaja. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Anggara, D. (2020) 5 Negara Dengan Angka Bunuh Diri Tertinggi di Dunia, Mana Saja?, *IDN Times*.
- Baldick, C. (2015). *The Oxford dictionary of literary terms*. Oxford university press.
- Edwards, B.G. (2024, July 12). Why Existential Courage and Authenticity Are The Same, *Psychology Today*.
- Estés, C. P. (2022). *Women Who Run With the Wolves: Myths and Stories of the Wild Woman Archetype*. New York: Ballantine Books.
- Fatimah, et al. (2018). The Role of Actant in Narrative Structure: A Semiotic Approach. *Journal of Cultural Studies*, 12(1), 45-58.
- Greenhill, P., & Rudy, J. T. (Eds.). (2014). *Channeling wonder: Fairy tales on television*. Wayne State University Press.
- Hwang, J. H., & Shin, H. U. (2023). Effects of Job Search Behavior Patterns on the Employment of Persons with Disabilities in Korea Through Social Network Analysis. *Journal of rehabilitation*, 89(2), 50-57.
- Ifdil, I., Yuca, V., & Yendi, F. M. (2020). Stress and anxiety among late adulthood in Indonesia during COVID-19 outbreak. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 31-46. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mohan, V. & Abraham, S. (2019). Navigating Identity Crisis: A Sartrean Perspective on Existential Philosophy, 1(2), 32-34
- Mustafa, D. (2017). *Kekuatan Narasi dalam Sastra: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*.
- Neupane, S. A. M. A. (2022). Determinants of existential crisis among young adults. Unpublished PhD thesis]. Kathmandu University.
- O'Connor, P. (2017). *Identity in Flux: Contemporary Challenges in Self-Definition*. Routledge, p. 112.
- Qozwaeni, M. (2020). Cerpen 'Ahdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif Aj Greimas. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 69-88.
- Ratih, R., Diana, P. Z., & Suwartini, I. (2023) Skema Aktan Dan Struktur Fungsional Aj Greimas Dalam Cerita Rakyat "Putri Bungsu Dan Ular N'daung" Dari Bengkulu.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film *Miracle In Cell No. 7* Dengan Teori Algirdas Greimas. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Swany, T. K. (2023). *Komparasi Struktur Cerita Dongeng Korea Namukkun-Gwa Seonnyeo (나무꾼과 선녀) Dan Dongeng Indonesia Jaka Tarub Dalam Perspektif Naratologi Aj Greimas (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika, untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama
- Taum, Y. Y. (2020). *Pengantar Teori dan Kritik Sastra: Pendekatan Strukturalisme hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif Aj Greimas Dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195-207.